
Pemberdayaan Masyarakat Desa Berkelanjutan Melalui UMKM Kasab Payung Aceh

Zakiyuddin¹, Ainul Macitah², Annisa Limbong³, Aja Sabrina Marzerlin⁴, Baidawi⁵, Nurmai Nisrina⁶, Risky Adityo Pratama⁷, Samsani⁸, Syahrul Maulidin⁹, Winda Arfina¹⁰

¹Prodi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Teuku Umar

²Prodi Akutansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Teuku Umar

³Prodi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Teuku Umar

⁴Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Teuku Umar

⁵Prodi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Teuku Umar

⁶Prodi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Teuku Umar

⁷Prodi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Teuku Umar

⁸Prodi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Teuku Umar

⁹Prodi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Teuku Umar

¹⁰Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Teuku Umar

✉ Email Korespodensi: nurmairina42@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 08-09-2025

Disetujui 18-09-2025

Diterbitkan 20-09-2025

Katakunci:

Pemberdayaan masyarakat;
KKN;
UMKM;
Kasab Payung Aceh Tradisional

ABSTRAK

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler Angkatan XXIV Universitas Teuku Umar di Desa Alue Empeuk, Kecamatan Woyla Timur, Kabupaten Aceh Barat, difokuskan pada pemberdayaan masyarakat melalui UMKM berbasis kerajinan Kasab Payung Aceh Tradisional. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan keterampilan menyulam ibu-ibu rumah tangga dan remaja putri, sekaligus mendorong terbentuknya kelompok usaha mandiri. Pelatihan dilakukan melalui workshop dengan metode Amati, Tiru, Modifikasi (ATM) yang memudahkan peserta menguasai keterampilan praktis. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan produksi, lahirnya variasi desain bernilai jual, serta terbentuknya kelompok usaha. Selain berdampak pada ekonomi rumah tangga, program ini juga memperkuat pelestarian budaya lokal. Kendala utama meliputi keterbatasan bahan baku dan minimnya regenerasi pengrajin. Secara keseluruhan, Kasab Payung Aceh Tradisional memiliki potensi besar sebagai model pemberdayaan desa berkelanjutan.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Zakiyuddin, Syahrul Maulidin, Samsani, Risky Adityo Pratama, Nurmai Nisrina, Baidawi, Aja Sabrina Marzerlin, Annisa Limbong, Ainul Macitah, & Winda Arfina. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Desa Berkelanjutan Melalui UMKM Kasab Payung Aceh. Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(5), 1398-1408. <https://doi.org/10.63822/ke4qq547>

PENDAHULUAN

Pembangunan masyarakat merupakan isu yang sangat penting dan harus terus diperhatikan, terutama dalam konteks negara-negara berkembang yang masih harus berjuang dalam hal keterbatasan ekonomi, sosial, atau budaya. Konsep pembangunan tidak hanya sebatas pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat sebagai peran yang utama dalam menentukan kemajuan dalam sebuah desa. Dalam konteks global, pemberdayaan masyarakat itu adalah cara untuk memperkuat daya tahan sosial dan ekonomi lokal, lalu terciptalah masyarakat yang mandiri, kreatif, serta bisa mengikuti perubahan zaman. Oleh karena itu, paradigma pembangunan modern menekankan pentingnya masyarakat sebagai subjek utama, bukan hanya objek yang menerima manfaat pembangunan. Secara internasional, pemberdayaan masyarakat juga berkaitan erat dengan Sustainable Development Goals (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan yang dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sejak tahun 2015. Dari 17 tujuan utama SDGs, beberapa di antaranya secara langsung menekankan pentingnya pengentasan kemiskinan, peningkatan kualitas pendidikan, kesetaraan gender, pekerjaan layak, pertumbuhan ekonomi, serta pelestarian budaya dan lingkungan. Semua tujuan itu pada dasarnya adalah berpusat pada satu hal yaitu masyarakat harus bisa menjadi pusat inti dari semua proses pembangunan. Pemberdayaan masyarakat tidak bisa lepas dari kerangka pembangunan global, karena suatu keberhasilan dalam pembangunan suatu negara sangat ditentukan oleh sumber daya manusia. Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya yang dilakukan oleh masyarakat, dengan atau tanpa dukungan dari pihak luar, untuk memperbaiki kehidupannya yang berbasis kepada daya mereka sendiri, melalui upaya optimalkan daya serta peningkatan posisi tawar yang dimiliki, dengan perkataan lain, pemberdayaan harus menempatkan kekuatan masyarakat sebagai modal utama serta menghindari “rekayasa” pihak luar yang seringkali mematikan kemandirian masyarakat setempat. Prinsip utama dari pemberdayaan adalah menempatkan kekuatan masyarakat sebagai modal yang paling utama, dan menghindari banyaknya orang asing yang justru lebih sering mengurangi kemandirian mereka. Dalam konsep pembangunan berkelanjutan, pemberdayaan adalah bagian dari salah satu pilar penting untuk menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap program yang akan dijalankan serta menjamin keberlanjutan bisa bermanfaat dalam jangka panjang. Di Indonesia, konsep pemberdayaan masyarakat sendiri sangat relevan karena kondisi sosial budaya yang sangat beragam serta tingkat pembangunan tidak merata disemua daerah provinsi. Sebagai negara kepulauan dengan lebih dari 74 ribu desa (BPS, 2023), Indonesia memiliki tantangan besar dalam upaya pemerataan kesejahteraan. Desa sebagai unit terkecil dari struktur pemerintahan merupakan ruang nyata di mana pemberdayaan harus dilakukan. Banyak desa terpencil memiliki potensi lokal yang berlimpah, dari segi sumber daya alam, budaya maupun keterampilan masyarakat. Tetapi, potensi tersebut sangat jarang dilakukan secara baik, alasannya karena keterbatasan akses informasi, pendidikan, dan modal. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat dipandang sebagai cara fundamental kemandirian bangsa dalam memajukan negara. Pemerintah Indonesia sendiri memang telah berupaya untuk membuat berbagai program untuk menekankan pada pemberdayaan masyarakat desa, seperti program Dana Desa, BUMDes (Badan Usaha Milik Desa), sampai dengan pengembangan UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah). Program-program tersebut bukan hanya memiliki tujuan agar kesejahteraan ekonomi meningkat, tetapi juga untuk memperkuat identitas budaya lokal agar tidak hilang di era globalisasi ini. UMKM, biasanya sering sekali menjadi sarana strategis untuk mengembangkan produk-produk yang berkearifan lokal memiliki nilai jual tinggi, baik di pasar domestik ataupun di pasar internasional. Data dari Kementerian Koperasi dan UKM (2024) mencatat bahwa UMKM menyumbang

lebih dari 60% terhadap PDB Indonesia serta menyerap sekitar 97% tenaga kerja nasional. Angka tersebut menunjukkan kalau UMKM desa itu adalah pilar utama bagi kesejahteraan dalam ekonomi sekaligus menjadi cara pemberdayaan masyarakat juga. Selain peran pemerintah, perguruan tinggi di Indonesia juga memiliki tanggung jawab besar dalam mendukung upaya pemberdayaan masyarakat. Hal ini selaras dengan konsep Tri Dharma Perguruan Tinggi, yang mencakup tiga pilar utama: pendidikan, 3 penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam konteks ini, pengabdian kepada masyarakat tidak dapat dipandang sebagai kegiatan sampingan, melainkan merupakan bagian integral dari proses akademik yang nyata. Perguruan tinggi dituntut untuk tidak hanya mencetak lulusan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial serta kontribusi nyata terhadap perbaikan kehidupan masyarakat. Salah satu wujud nyata implementasi Tri Dharma ini adalah melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan kegiatan akademik yang mempertemukan mahasiswa dengan kehidupan nyata masyarakat desa, sehingga mereka dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari di bangku kuliah. KKN memiliki dua fungsi utama, yaitu sebagai wadah bagi mahasiswa untuk belajar langsung dari kehidupan masyarakat, serta sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan dari perguruan tinggi ke masyarakat. Dalam praktiknya, KKN seringkali diarahkan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan lokal yang ada di desa, baik di bidang pendidikan, ekonomi, sosial, maupun budaya. Dengan demikian, KKN tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat desa, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran berharga bagi mahasiswa untuk mengembangkan empati, kepedulian, dan keterampilan sosial. Secara lebih luas, KKN juga dapat dilihat sebagai bentuk kemitraan antara perguruan tinggi, pemerintah, dan masyarakat dalam membangun desa. Melalui kegiatan ini, perguruan tinggi berperan sebagai pusat pengetahuan, pemerintah sebagai penyedia kebijakan dan fasilitas, sementara masyarakat sebagai pemilik kebutuhan dan potensi lokal. Kolaborasi ketiganya diharapkan mampu menciptakan program pemberdayaan yang lebih efektif dan berkelanjutan. Mahasiswa hadir sebagai agen perubahan yang tidak hanya membawa teori, tetapi juga membantu masyarakat untuk menginternalisasi nilai-nilai kemandirian, inovasi, dan keberlanjutan. Universitas Teuku Umar (UTU) sebagai salah satu perguruan tinggi di Aceh, turut berkomitmen melaksanakan program KKN sebagai bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Dengan basis wilayah di Aceh Barat, UTU memiliki tanggung jawab moral untuk memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan daerah, khususnya di wilayah pedesaan yang masih menghadapi berbagai keterbatasan. KKN Reguler Angkatan XXIV yang dilaksanakan pada tahun 2025 merupakan salah satu bentuk komitmen tersebut. Program ini dirancang untuk menghubungkan mahasiswa dengan masyarakat desa, sehingga tercipta hubungan timbal balik yang saling menguntungkan. Mahasiswa mendapat pengalaman lapangan, sementara masyarakat memperoleh pendampingan untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Lokasi pelaksanaan KKN XXIV tahun 2025 adalah Desa Alue Empeuk, Kecamatan Woyla Timur, Kabupaten Aceh Barat. Pemilihan desa ini tidak terlepas dari pertimbangan potensi sekaligus tantangan yang ada di wilayah tersebut. Secara geografis, Aceh Barat terletak di pesisir barat Sumatra dan memiliki keragaman budaya yang kaya. Desa Alue Empeuk sendiri merupakan salah satu desa yang masih memegang erat tradisi lokal, namun juga menghadapi keterbatasan dalam pengembangan ekonomi masyarakat. Salah satu potensi unggulan yang dimiliki desa ini adalah kerajinan Kasab Payung Aceh. Kasab Payung Aceh merupakan produk kerajinan tradisional yang memiliki nilai budaya dan seni tinggi. Kerajinan ini umumnya digunakan dalam upacara adat, pernikahan, atau acara resmi yang sarat dengan simbol-simbol kearifan lokal. Kasab Payung terbuat dari kain dengan hiasan sulaman emas atau perak yang menampilkan motif khas Aceh. Keindahan dan kerumitan pembuatannya

menjadikan produk ini bernilai tinggi, baik secara estetika maupun ekonomi. Namun, di era modern, minat masyarakat terutama generasi muda terhadap Kasab Payung semakin menurun. Tantangan lain yang dihadapi adalah keterbatasan akses pasar, kurangnya inovasi desain, serta minimnya regenerasi pengrajin. Kondisi ini berpotensi membuat Kasab Payung kehilangan eksistensinya jika tidak ada upaya serius untuk melestarikan dan mengembangkannya. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, pengembangan Kasab Payung tidak hanya bermakna pelestarian budaya, tetapi juga peluang ekonomi kreatif yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Dengan strategi pengembangan yang tepat, Kasab Payung dapat dipasarkan secara lebih luas, baik di tingkat regional, nasional, maupun internasional. Penerapan teknologi digital seperti e-commerce, media sosial, dan marketplace online dapat menjadi pintu masuk untuk memperkenalkan produk ini ke pasar yang lebih luas. Oleh karena itu, kegiatan KKN diarahkan tidak hanya pada aspek pelestarian budaya, tetapi juga pada inovasi bisnis dan pemasaran. Mahasiswa KKN Reguler Angkatan XXIV Universitas Teuku Umar diharapkan mampu berperan sebagai fasilitator, inovator, sekaligus motivator bagi masyarakat Desa Alue Empeuk. Mereka tidak hanya mendampingi masyarakat dalam meningkatkan kualitas produksi Kasab Payung, tetapi juga memberikan pelatihan keterampilan dalam hal manajemen usaha, pengemasan produk, serta strategi pemasaran. Melalui kegiatan ini, diharapkan terbentuk kelompok usaha masyarakat yang lebih serentak dan berorientasi pada kemandirian ekonomi. Dengan demikian, masyarakat desa tidak hanya terdorong untuk melestarikan Kasab Payung sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadikannya sebagai peluang usaha yang bernilai ekonomi.

METODE PELAKSANAAN

Pemberdayaan desa melalui UMKM Kasab Payung diawali dengan workshop yang menghadirkan pelatihan singkat bagi warga tentang teknik dasar pembuatan kasab payung serta pengenalan potensi ekonominya. Selanjutnya menggunakan metode (ATM) Amati, Tiru, dan Modifikasi (ATM), yang di mana para ibu-ibu desa Alue Empeuk dapat mengamati proses penyulaman yang dicontohkan oleh mahasiswa. Kemudian para ibu PKK tersebut dapat mencoba meniru, dan akhirnya mengembangkan karyanya sendiri dengan ide lebih kreatif agar produk bisa bervariasi dan menarik. Setelah proses produksi, adanya pendampingan untuk mendorong inovasi desain sekaligus menjaga kualitas produk. Hasil karya warga akan dievaluasi bersama untuk melihat kelebihan maupun kekurangannya. Tahapan ini ditutup dengan diskusi strategi pemasaran dan pembentukan kelompok usaha, sehingga UMKM Kasab ini dapat berjalan dan berkembang untuk meningkatkan perekonomian para ibu-ibu di Desa Alue Empeuk beserta desanya juga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan dapat dipahami sebagai proses meningkatkan kemampuan individu maupun kelompok agar mampu menentukan pilihan dan mewujudkannya menjadi tindakan yang menghasilkan perubahan sesuai harapan (World Bank, 2011). Sejalan dengan itu, Kuswandro (2016) menyebut pemberdayaan sebagai proses yang bersifat personal dan sosial, yaitu upaya untuk memperkuat kemampuan, meningkatkan kompetensi, serta menumbuhkan kreativitas. Semua hal tersebut membutuhkan

kebersamaan, sehingga masyarakat desa dapat menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab secara mandiri berdasarkan kebutuhan mereka.

Keterlibatan masyarakat menjadi faktor penting agar tujuan pemberdayaan dapat tercapai secara optimal. Program yang melibatkan masyarakat bertujuan agar bantuan yang diberikan benar-benar sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan mereka. Selain itu, masyarakat juga memperoleh pengalaman berharga dalam merancang, melaksanakan, hingga mempertanggungjawabkan usaha peningkatan kapasitas diri maupun ekonomi, sehingga mereka semakin berdaya (*empowered*). Program pemberdayaan melalui kasab payung Aceh di Alue Empeuk dapat disebut sebagai contoh nyata pemanfaatan potensi lokal untuk pembangunan berkelanjutan. Ada beberapa poin yang bisa dibahas dari hasil kegiatan ini: a) Relevansi budaya dan ekonomi Kasab adalah kerajinan khas Aceh yang memiliki nilai ganda: sebagai simbol budaya sekaligus produk ekonomi kreatif. Dengan menjadikannya basis UMKM, kegiatan ini tidak hanya memberi tambahan penghasilan tetapi juga memperkuat identitas lokal masyarakat desa. b) Efektivitas metode pelatihan Model pelatihan workshop yang dipadukan dengan Amati, Tiru dan Modifikasi (ATM) membuat peserta lebih mudah belajar. Alih-alih hanya teori, mereka langsung melihat, mencoba, lalu memodifikasi motif sesuai kreativitas. Hasilnya, peserta lebih cepat menguasai keterampilan dan tidak bergantung pada pelatih. c) Potensi pasar dan keberlanjutan usaha Kisaran harga payung kasab di pasaran menunjukkan peluang usaha yang menjanjikan. Namun, kualitas pengerjaan menjadi kunci. Payung yang rapi, motif yang padat, serta bahan yang tahan lama akan memiliki nilai jual lebih tinggi. Selain itu, diversifikasi produk seperti tas, selendang, atau hiasan rumah berbahan kasab dapat menjaga arus pendapatan di luar musim hajatan. d) Penguatan sosial dan gender Kasab secara tradisional banyak dikerjakan oleh kaum perempuan, namun di Alue Empeuk mulai melibatkan pemuda.

Hal ini menciptakan ruang kolaborasi lintas generasi dan memperluas basis pengrajin, sehingga keterampilan tidak berhenti pada satu kelompok saja. Kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Alue Empeuk, Woyla Timur, Aceh Barat melalui kerajinan kasab payung Aceh memberikan beberapa capaian penting.

Pertama, dari sisi ekonomi rumah tangga, masyarakat yang mengikuti pelatihan berhasil menghasilkan beberapa unit payung kasab yang siap digunakan maupun disewakan untuk acara adat. Produk ini menjadi sumber pendapatan tambahan di luar hasil pertanian atau pekerjaan utama warga. Harga pasaran payung kasab cukup bervariasi, mulai dari ratusan ribu hingga jutaan rupiah tergantung motif, ukuran, dan kualitas pengerjaan, sehingga membuka peluang usaha yang nyata bagi warga.

Kedua, dari sisi pelestarian budaya, kegiatan ini membantu menghidupkan kembali keterampilan menyulam kasab dengan benang emas dan perak yang dahulu populer di Aceh. Payung kasab bukan sekadar produk kerajinan, tetapi juga memiliki makna budaya karena sering digunakan pada acara pernikahan, khitanan, dan penyambutan tamu kehormatan. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya membuat barang jualan, tetapi juga ikut menjaga warisan budaya daerah.

Ketiga, dari aspek peningkatan kapasitas, metode pelatihan dengan pendekatan Amati, Tiru, dan Modifikasi (ATM) terbukti efektif. Peserta pelatihan, baik ibu-ibu rumah tangga maupun pemuda, bisa langsung mempraktikkan cara menyulam kasab, mengenal bahan-bahan yang diperlukan, hingga menyelesaikan satu produk payung. Hal ini menumbuhkan rasa percaya diri bahwa mereka mampu menghasilkan kerajinan bernilai jual.

Keempat, kegiatan ini juga menghasilkan kebersamaan dan kelembagaan baru. Warga yang tadinya bekerja sendiri-sendiri mulai membentuk kelompok usaha kecil sehingga lebih mudah dalam pengadaan bahan, menjaga kualitas produk, dan memasarkan hasil kerajinan.

Program kasab payung berdampak positif bagi masyarakat, antara lain menjaga kelestarian warisan budaya lokal, meningkatkan kebanggaan masyarakat terhadap simbol adat, serta membuka peluang ekonomi kreatif bagi pengrajin dan generasi muda yang tertarik mempelajari keterampilan ini.

1. Tahap Pengukiran Pola Dasar

Pada tahap pertama ada pengukiran pola dasar, para pengrajin duduk bersila di lantai. Dengan pensil khusus untuk menggambar pola dasar, ia memulai menggambar garis-garis halus yang nantinya akan menjadi alur benang emas. Pengukiran pola dasar ini membutuhkan ketelitian luar biasa. Motif-motif yang dipilih tidak sembarangan. Umumnya berupa bunga meulu (bunga khas Aceh), pucuk rebung, atau bentuk pintu rumah adat Aceh yang memiliki makna filosofis. Bunga melambangkan kesuburan, pucuk rebung menggambarkan pertumbuhan generasi, dan pintu rumah adat Aceh berarti dianggap sebagai “Penjaga Kehormatan”. Para peserta pelatihan yang baru pertama kali mencoba biasanya terlihat kaku, ada yang salah garis, ada pula yang terlalu tebal goresannya. Namun, justru di sinilah letak pembelajaran bahwa setiap proses membutuhkan kesabaran dan latihan.

Bagi masyarakat Aceh, pola dasar ibarat arah jalan. Jika pola tidak jelas, maka sulaman emas akan berantakan. Hal ini menjadi simbol bahwa dalam hidup pun dibutuhkan rencana yang terstruktur agar hasil akhir indah dan bernilai. Gambar 1.1 merekam momen penting ini: sebuah awal yang sederhana, namun menentukan arah bagi proses berikutnya.



Gambar 1. Pengukiran Pola Dasar

2. Tahap Penyatuan Manik-Manik

Pada gambar 1.2 terlihat betapa detailnya motif yang terukir ada bunga yang mekar, garis lengkung yang halus, hingga ornamen kecil yang menghiasi ruang-ruang kosong. Pola ini seakan menjadi peta bagi para pengrajin untuk menempatkan benang emas dan manik-manik nantinya.

Hasil pengukiran ini seringkali menjadi bahan diskusi. Peserta akan membandingkan pola satu sama lain, ada yang dipuji karena rapi, ada yang diberi masukan agar lebih presisi. Dari sinilah tercipta suasana belajar yang hangat: tidak ada yang merasa lebih hebat, semua sama-sama berproses. Bahkan beberapa peserta mengaku bangga karena baru kali ini mereka berhasil menggambar motif tradisional Aceh yang sebelumnya hanya mereka lihat di acara pernikahan atau di museum.

Selain itu, hasil pengukuran pola dasar juga mencerminkan nilai budaya Aceh yang menjunjung tinggi keindahan simetri. Dalam pandangan masyarakat, simetri adalah cerminan harmoni antara manusia dengan Tuhan dan antara manusia dengan sesama. Oleh karena itu, kerapian pola menjadi ukuran bukan hanya teknis, tetapi juga filosofis.



Gambar 2 Penyatuan Manik-Manik

3. Tahap Penyulaman Pada Payung

Gambar 1.3 menunjukkan ibu-ibu desa duduk melingkar di ruang tamu sebuah rumah kayu besar, masing-masing memegang kain dan jarum. Mereka menyulam sambil bercengkerama, saling bertukar cerita tentang keluarga, anak, hingga impian masa depan. Suasana penuh kehangatan, tawa kecil sesekali pecah ketika ada yang salah menjahit atau ketika anak-anak kecil ikut bercanda di samping mereka. Kebersamaan ini membuktikan bahwa pemberdayaan bukan hanya soal ekonomi, tetapi juga sosial. Menyulam bersama menciptakan ruang persaudaraan baru. Ibu-ibu yang sebelumnya sibuk dengan urusan rumah kini merasa memiliki wadah produktif. Ada rasa percaya diri tumbuh: bahwa keterampilan mereka diakui, dihargai, dan bisa menghasilkan. Lebih dari itu, kegiatan penyulaman ini juga memperlihatkan peran perempuan sebagai agen perubahan. Mereka tidak hanya berkontribusi dalam rumah tangga, tetapi juga dalam ekonomi desa. Bahkan, banyak pemuda yang akhirnya tertarik untuk ikut belajar karena melihat betapa serius dan bahagianya para ibu dalam bekerja. Gambar ini juga merepresentasikan nilai gotong royong khas masyarakat Indonesia. Pekerjaan yang berat terasa ringan ketika dilakukan bersama-sama. Dan ketika satu payung selesai, kebanggaan itu bukan hanya milik individu, melainkan milik seluruh komunitas.



Gambar 3 Penyulaman Bersama Ibu-Ibu Desa Alue Empeuk

4. Penambahan Manik-Manik/Payet

Tahap berikutnya adalah menambahkan manik-manik pada pola yang sudah dibuat. Proses ini terlihat sederhana, tetapi kenyataannya sangat rumit. Gambar 1.4 memperlihatkan tangan-tangan lincah yang memasukkan jarum berulir benang ke dalam manik-manik kecil, lalu menjahitkannya ke kain mengikuti pola dasar. Manik yang digunakan beragam ada yang berwarna emas berkilau, merah menyala, hijau zamrud, bahkan biru safir.

Setiap warna punya makna emas melambangkan kemuliaan, merah berarti keberanian, hijau sebagai simbol kesuburan, dan biru melambangkan ketenangan. Ketika disusun bersama, manik-manik ini menghadirkan permainan cahaya yang indah. Bayangkan saat payung ini digunakan dalam prosesi adat, cahaya matahari atau lampu akan memantul di setiap sisi, membuatnya tampak mewah.

Namun, menyatukan manik-manik bukanlah hal mudah. Satu payung bisa membutuhkan ribuan jahitan kecil, dan setiap jahitan harus presisi agar hasilnya tidak miring. Banyak peserta yang jari tangannya kemerahan atau bahkan lecet, tetapi mereka tetap tersenyum puas karena setiap titik manik adalah buah kerja keras. Ada kebanggaan tersendiri ketika melihat kain yang tadinya polos berubah menjadi karya seni bernilai tinggi.

Dari sisi ekonomi, kepadatan manik juga menentukan harga jual. Semakin padat dan rapi susunannya, semakin tinggi nilai pasarnya. Hal ini menjadi motivasi bagi pengrajin untuk tidak sekadar menyulam asal-asalan, tetapi benar-benar memperhatikan detail agar produk bisa bersaing. Gambar 1. 3 Penyatuan Manik-Manik Inilah bagian yang paling menyentuh hati.



Gambar 4 Penambahan Manik-Manik/Payet

5. Hasil Pemberdayaan Kasab Payung

Grafik tren keberhasilan pemberdayaan masyarakat Kasab Payung Aceh di Desa Alue Empeuk menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dari tanggal 04 hingga 16 Agustus 2025. Kelompok ibu-ibu yang berjumlah sepuluh orang terlihat memiliki capaian yang konsisten lebih tinggi dibandingkan remaja putri. Hal ini dapat dipahami karena jumlah peserta yang lebih banyak memungkinkan adanya kolaborasi, pembagian tugas, dan saling belajar antaranggota, sehingga progres keterampilan seperti membuat pola, menyulam kasab, hingga merangkai payung lebih cepat meningkat. Tren yang stabil menunjukkan bahwa pelatihan berhasil diterima dengan baik dan diaplikasikan oleh para ibu-ibu dalam kegiatan sehari-hari.

Sementara itu, kelompok remaja putri yang berjumlah tiga orang juga mengalami peningkatan keberhasilan meskipun grafiknya terlihat lebih fluktuatif. Hal ini mencerminkan proses adaptasi dan pencarian pengalaman mereka dalam mengikuti pemberdayaan. Namun, pada akhir periode, keberhasilan remaja putri tetap menunjukkan peningkatan yang positif mendekati capaian kelompok ibu-ibu. Secara keseluruhan, grafik ini menegaskan bahwa program pemberdayaan masyarakat melalui UMKM Kasab Payung Aceh mampu meningkatkan keterampilan, partisipasi, serta semangat belajar warga, meskipun terdapat perbedaan laju perkembangan antar kelompok peserta.



Gambar 5 Grafik Keberhasilan Pemberdayaan

SIMPULAN DAN SARAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan strategi penting dalam pembangunan berkelanjutan, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia yang memiliki keragaman budaya, sosial, dan ekonomi. Paradigma pembangunan modern menempatkan masyarakat bukan hanya sebagai objek penerima manfaat, tetapi sebagai subjek utama yang memiliki daya, potensi, serta tanggung jawab dalam menentukan arah kemajuan. Hal ini sejalan dengan semangat Sustainable Development Goals (SDGs) yang menekankan pengentasan kemiskinan, peningkatan pendidikan, kesetaraan gender, serta penguatan identitas budaya lokal. Dalam konteks lokal, khususnya di Desa Alue Empeuk, Kecamatan Woyla Timur, Aceh Barat, program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Teuku Umar Angkatan XXIV tahun 2025 membuktikan bahwa pemberdayaan berbasis potensi lokal dapat menghasilkan dampak nyata.

Melalui pengembangan kerajinan Kasab Payung Aceh, masyarakat tidak hanya memperoleh tambahan keterampilan ekonomi, tetapi juga melestarikan warisan budaya yang mulai tergerus oleh zaman. Kasab Payung Aceh memiliki nilai ganda: simbol adat yang sarat makna filosofis sekaligus produk ekonomi kreatif dengan potensi pasar luas. Melalui pelatihan berbasis metode Amati, Tiru, dan Modifikasi (ATM), masyarakat khususnya ibu rumah tangga dan remaja putri berhasil meningkatkan keterampilan menyulam,

berinovasi pada desain, serta mengembangkan pola bisnis sederhana. Proses produksi yang melibatkan pengukiran pola dasar, penyulaman benang emas, hingga pemasangan manik-manik tidak hanya melatih kesabaran dan ketelitian, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan antarwarga.

Hasil kegiatan menunjukkan beberapa capaian signifikan: pertama, adanya tambahan pendapatan rumah tangga dari penjualan maupun penyewaan payung kasab; kedua, meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya; ketiga, tumbuhnya rasa percaya diri dan kapasitas warga dalam menghasilkan karya kreatif; serta keempat, terbentuknya kelompok usaha kecil sebagai wadah kolaborasi yang lebih terorganisir. Program ini juga berperan dalam memperluas keterlibatan lintas generasi tidak hanya perempuan, tetapi juga pemuda desa sehingga keterampilan kasab tidak punah. Dengan demikian, kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui kasab payung membuktikan bahwa pembangunan tidak harus selalu bertumpu pada sektor industri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Universitas Teuku Umar, Kepala LPPM, Kepala KKN Reguler, serta Dosen Pembimbing Lapangan atas dukungan dan bimbingan yang diberikan selama kegiatan berlangsung. Penghargaan juga diberikan kepada seluruh tim KKN Reguler Desa Alue Empeuk Tahun 2025 yang telah bekerja sama dengan penuh semangat dan tanggung jawab, sehingga program dapat berjalan dengan baik.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2022). *Profil kemiskinan di Indonesia Maret 2022*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Indonesia 2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia. (2023). *Laporan pembangunan desa 2023*. Jakarta: Kemendesa PDTT.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia. (2024). *Laporan tahunan UMKM 2024*. Jakarta: Kemenkop UKM.
- Kuswandro, W. E. (2016). *Strategi pemberdayaan masyarakat desa berbasis partisipasi*.
- Nunung, N. (2019). Pemberdayaan masyarakat berbasis potensional lokal (Kuliah kerja nyata Desa Karangampel Kidul Kecamatan Karangampel). *Jurnal Abdi Wiralodra*, 1(2), 95–111.
- Perserikatan Bangsa-Bangsa. (2015). *Transforming our world: The 2030 agenda for sustainable development*. New York, NY: United Nations.
- Ratnia, S. (2020). Pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan perkarangan sebagai warung hidup keluarga di Desa Kutamandiri Kecamatan Tanjungsari. *Jurnal Kumawula*, 3(2).
- United Nations Development Programme. (2020). *Human development report 2020: The next frontier Human development and the Anthropocene*. New York, NY: UNDP.
- Universitas Teuku Umar. (2025). *Panduan kuliah kerja nyata (KKN) Universitas Teuku Umar periode 2025–2030*. Meulaboh: LPPM dan MBKM Universitas Teuku Umar.
- World Bank. (2011). *World development report 2012: Gender equality and development*. Washington, DC: World Bank.
- Zulfikar, Z. (2019). Penerapan teknik kasab Aceh pada produk sepatu wanita dewasa. *Jurnal ISI Yogyakarta*, 8(2).